

KUMPULAN KARYA TULIS ILMIAH

Dr. drh Lies Parede, M.Sc.

1979 - 2011



BALAI BESAR PENELITIAN VETERINER

JL. R.E. MARTADINATA NO.30

PO.BOX.151 BOGOR

2018

KUMPULAN KARYA TULIS ILMIAH

Dr. drh Lies Parede, M.Sc.

1979 - 2011

NO	DATA BIBLIOGRAFI
01	<p data-bbox="264 450 437 483">mfn=001920</p> <p data-bbox="264 495 1406 692">Moekti, Gozali Hernomoadi, Lies Parede (Balai Penelitian Veteriner, Bogor Indonesia). The Use Of Direct Transfer Method On Embryo Cryopreservation In Daily Cattle. Penerapan Metode Transfer Langsung Pada Kriopreservasi Embrio Sapi Perah. Media Veteriner Majalah Kedokteran Veteriner Indonesia. Bogor. 3 Maret 1979. p.1-5. Bogor. Fakultas Kedokteran Hewan Institut Pertanian Bogor. (1979).</p> <p data-bbox="759 745 911 779" style="text-align: center;">ABSTRAK</p> <p data-bbox="264 790 1406 1536">Penelitian tentang pembekuan embrio menggunakan metode transfer langsung telah dilakukan untuk menentukan tingkat efektivitas 1,5 M ethylene glycol (EG) dan 1,5 M 1,2-propanediol (PROH) sebagai krioprotektan dan beberapa tingkat konsentrasi sukrosa (0,2 M, 0,4 M, atau 0,8 M) dalam proses pembuangan krioprotektan. Delapan puluh empat embrio stadium morula laik beku dibagi dalam dua kelompok, kelompok pertama sebanyak 42 embrio dipaparkan dengan 1,5 M EG dan sisanya dengan 1,5 M PROH. Embrio dibekukan secara bertahap. Pembilasan untuk pembuangan krioprotektan pada embrio beku dilakukan langsung pada masing-masing medium tanpa sukrosa (0 M), 0,2 M, 0,4 M dan 0,8 M sukrosa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa morfologi kualitatif dan daya hidup embrio pasca pencairan pada embrio yang dibekukan dalam 1,5 M EG (92,8%) lebih baik dibandingkan dengan 1,5 M PROH (78,6%) ($P < 0,05$). Viabilitas embrio dengan krioprotektan 1,5 M EG yang dibiakkan selama 24 jam in vitro setelah rehidrasi dengan 0 M, 0,2 M, 0,4 M dan 0,8 M sukrosa menunjukkan angka viabilitas masing-masing 80,0%, 80,0%, 90,9% dan 81,8% yang tidak berbeda nyata ($P > 0,05$). Pada embrio dengan krioprotektan 1,5 M PROH, perbedaan yang nyata terlihat antara embrio yang direhidrasi dengan 0,4 M dan 0,8 M sukrosa (masing-masing 83,3% dan 90,0%) dengan yang direhidrasi langsung tanpa sukrosa (22,2%) dan 0,4 M sukrosa (36,3%) ($P < 0,01$).</p>
02	<p data-bbox="264 1621 437 1655">mfn=000090</p> <p data-bbox="264 1666 1406 1821">DARMINTO; PAREDE, Lies; RONOARDJO, Purnomo (Balai Penelitian Veteriner, Bogor (Indonesia)). [Identification of the virus of infectious bursal disease in Indonesia]. Studi penyakit gumboro di Indonesia isolasi dan identifikasi agen penyakit. Penyakit Hewan. (1985). Vol. 17 (29) p. 258-261.</p> <p data-bbox="751 1874 919 1908" style="text-align: center;">ABSTRACT</p> <p data-bbox="264 1919 1406 2016">Ten samples taken from Kabupaten Bogor, Kotamadya Bogor and Kabupaten Tangerang were examined to find Gumboro virus. The examinations were based on clinical signs, pathological changes and isolation and idenfication of viruses using</p>

	embryonated chicken eggs and chicken embryo fibroblast cell culture. Identification of those viruses by Agar Gel Precipitation test showed that 3 isolates taken from broilers and 1 isolate from a layerhen were diagnosed as positive Gumboro virus.
03	<p>mfn=001438</p> <p>Burgess, G.W; Malcolm, K.M.; Lamichhane, C.M. (Graduate School of Tropical Veterinary Science, James Cook University of North Queensland) Parede, Lies (Balai Penelitian Veteriner, Bogor (Indonesia)). Strain Differentiation of Newcastle Disease Using Monoclonal Antibodies And ELISA. Second Asian/Pacific Poultry Health Conference. Surfers Paradise, Australia. 23-25 September 1988. p.303-310. Sydney. Post Graduate Committee in Veterinary Science the University of Sydney. 1988. Proceedings 112.</p> <p style="text-align: center;">ABSTRACT</p> <p>Panels of monoclonal antibodies produced in Australia and several overseas countries were used in this study. A wide range of velogenic, mesogenic and lentogenic strains of Newcastle disease virus were used as antigens. The work was carried out in Australia, Indonesia and Nepal. The results indicate that panels of monoclonal antibodies can be used to categorize the isolates into groups with epidemiological significance. This procedure can be used with viral antigen in allantoic fluid. The test can be used in the field and in laboratories with minimal facilities. Work is proceeding to examine the use of this technique with samples collected from infected birds.</p>
04	<p>mfn=001466</p> <p>Parede, Lies; Young, P.L. (Balai Penelitian Veteriner, Bogor Indonesia). Characterisation of 21 Isolates of Indonesian Newcastle Disease Virus. Proceedings of the Sixth Congress Federation of Asian Veterinary Associations (FAVA). Denpasar-Bali Indonesia. October 16-19, 1988. p.303-307. Denpasar. Perhimpunan Dokter Hewan Indonesia.</p> <p style="text-align: center;">ABSTRACT</p> <p>Newcastle disease virus was isolated from outbreaks of disease in vaccinated and unvaccinated poultry flocks representing commercial and backyard farms as well as from caged birds. On characterization, 16 were found to be velogenic, 2 were mesogenic and 3 lentogenic.</p>
05	<p>mfn=001864</p> <p>Parede, Lies [Research Institute for Veterinary Science, P.O. Box 52, Bogor 16114, Indonesia] Young, P.L. [Australian Centre for International Agricultural Research, GPO Box 1571, Canberra 2601, Australia.]. The Pathogenesis of Velogenic Newcastle Disease Virus Infection of Chickens of Different Ages and Different Levels of Immunity. AVIAN DISEASES. 1990. Vol.34:803-808.</p>

	<p style="text-align: center;">ABSTRACT</p> <p>Chickens of 7 weeks or 20 weeks of age according to their antibody status were divided into three groups (high, low, absent) and were infected with a velogenic viscerotropic Newcastle disease virus. To follow necropsied at regular intervals non-immune birds, up to 22 days and patterns of viral organs were virus could be isolated from all organs virus was most frequently isolated from the proventriculus, replication, birds were sampled from each bird. In examined. In birds with antibody, cecal tonsil, bursa, and brain. However, all four should be sampled because no one organ for field diagnosis. could be recommended for all situations, were either mild or absent, widespread In immune birds, although virus replication occurred up clinical signs to 19 days post-challenge.</p>
06	<p>mfn=000274</p> <p>Parede, Lies; Indriani, Risa(Balai Penelitian Veteriner, Bogor (Indonesia)). Pembuatan antibodi monoklonal virus ND strain ita (Velogenic viscerotropic NDV). Penyakit Hewan. (1991). Vol. 23(41) p.29-32.</p> <p style="text-align: center;">ABSTRAK</p> <p>Pembuatan antibodi monoklonal (MoAb) terhadap virus ND strain ITA dan di tes dengan immunoperoksidase tak langsung (IIP). Hasil MoAb menunjukkan reaksi positif dengan hamper semua virus ND velogenic yang di tes (9 isolat), satu bereaksi dengan virus ND strain LaSota dan strain BI, dan tidak ada yang bereaksi dengan strain F atau V4.</p>
07	<p>mfn=001235</p> <p>Parede, Lies; Indriani, Risa (Balai Penelitian Veteriner). Antibodi monoklonal virus disease strain ITA (Velogenic viscerotropic NDV). Prosiding Simposium Nasional Bioteknologi 1991. Surabaya. 30 Nopember 1991. p.82-88.</p> <p style="text-align: center;">ABSTRAK</p> <p>Paper ini tentang produksi monoklonal (MoAB) terhadap virus ND strain ITA dan di tes dengan immunoperoksidase tak langsung (tes IIP). Kumpuln MoAB di tes terhadap 16 strain ganas, satu strain mesogenic dan 14 strain lemah (strain vaksin). Antibodi monoklonal ini dapat digunakan untuk menentukan patotipe strain2 virus Newcastle disease.</p>
08	<p>mfn=000310</p> <p>Parede, Lies (Balai Penelitian Veteriner, Bogor (Indonesia)). Pemantauan titer antibodi ayam bibit yang divaksinasi berulang terhadap Infectious Bursal Disease (Gumboro) dengan teknik ELISA (Capture enzyme-linked immunosorbent assays). Penyakit Hewan. (1992). Vol. 24(44) p. 82-84.</p> <p style="text-align: center;">ABSTRAK</p>

	<p>Capture ELISA dipakai untuk mengukur derajat kekebalan kelompok ayam yang telah memperoleh beberapa kali vaksinasi terhadap infectious bursal disease (Gumboro), dan juga dilakukan pengukuran derajat kekebalan terhadap anak ayam umur sehari dari kelompok tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa titer kekebalan pada ayam induk maupun anak ayam umur sehari cukup baik.</p>
09	<p>mfn=000348</p> <p>Ronohardjo, Purnomo; Darminto; Sarosa, Antonius; Parede, Lies (Balai Penelitian Veteriner, Bogor (Indonesia)). Oral newcastle disease vaccination in village chickens: efficacy trials at the laboratory and field trials at several village sites in Indonesia as a validity study. Vaksinasi penyakit tetelo secara oral pada ayam buras: Uji efikasi laboratorium dan uji lapangan di beberapa daerah di Indonesia dalam rangka pemantapan studi. PENYAKIT HEWAN. (1992). V . 24(43A), Edisi khusus p. 1-9.</p> <p style="text-align: center;">ABSTRAK</p> <p>Suatu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh kemantapan teknik vaksinasi ND peroral telah dilakukan baik di dalam laboratorium maupun di lapangan. Di laboratorium vaksin ND peroral RIVS2 dan RIVS3 yang diberikan bersama-sama pakan gabah bulir kecil atau nasi aron dengan dua kali vaksinasi dengan interval 3 minggu mampu memberikan perlindungan pada ayam buras percobaan. Daya proteksi tampak semakin baik bila vaksinasi diulang sekali lagi pada 4 minggu telah vaksinasi kedua. Dalam percobaan lapangan, vaksin tersebut masih tetap memberikan proteksi terhadap ayam buras pada tingkat yang memuaskan bila vaksinasi dilakukan oleh tim peneliti sendiri. Bila vaksinasi dilakukan oleh penduduk, Nampak hasilnya sangat bervariasi. Kemungkinan penyebabnya dibahas dalam tulisan ini. Secara keseluruhan data penelitian ini menunjukkan bahwa vaksin ND peroral tersebut dapat digunakan sebagai alternatif pengendalian ND pada ayam buras yang dipelihara secara ekstensif yang dengan cara vaksinasi lain tidak mungkin dapat diterapkan.</p>
10	<p>mfn=000349</p> <p>Darminto; Ronohardjo, Purnomo; Parede, Lies; Sarosa, Antonius(Balai Penelitian Veteriner, Bogor (Indonesia)). The effect of preservatives on the viability of newcastle disease virus used for oral vaccines. Pengaruh konservan terhadap daya hidup virus vaksin newcastle disease peroral. PENYAKIT HEWAN. (1992). Vol. 24(43A), Edisi khusus p. 10-14.</p> <p style="text-align: center;">ABSTRAK</p> <p>Daya hidup virus vaksin ND peroral dalam berbagai konservan dievaluasi pada suhu 4°C dan 28°C. Pada 4°C semua konservan memperlihatkan daya hidup yang lama untuk semua virus vaksin, namun konservan PBS tanpa ion Ca dan Mg, 1% sodium glutamat dan 1% polivinilpirolidon (PVP) memperlihatkan penurunan titer yang jauh lebih lambat untuk vaksin RIVS2 dibandingkan dengan konservan lain. Pada suhu 28⁰C vaksin RIVS2 tampak lebih lama daya hidupnya dalam semua konservan dari pada virus vaksin galur RIVS3 dan kedua klonnya. Khusus RIVS2 pada suhu yang sama, penurunan titer akan lebih lambat dalam konservan PVP dibandingkan dengan</p>

	<p>konservan lain. Virus vaksin galur RIVS3 dan kedua klonnya setelah disimpan selama 2 minggu pada suhu 28⁰C mengalami penurunan titer yang lebih lambat dalam konservan PBS tanpa ion Ca dan Mg dibandingkan dengan konservan lain. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa PBS tanpa ion Ca dan Mg, 1% sodium glutamat dan PVP lebih cocok untuk konservan vaksin ND peroral galur RIVS2, sedangkan PBS tanpa ion Ca dan Mg tampaknya lebih sesuai untuk virus vaksin galur RIVS3 dan kedua klonnya. Lebih lanjut penelitian ini juga menunjukkan bahwa vaksin ND peroral galur RIVS2 lebih tahan terhadap suhu tinggi dari pada RIVS3 dan kedua klonnya.</p>
11	<p>mfn=000350 Sarosa, Antonius; Ronohardjo, Purnomo; Parede, Lies; Darminto (Balai Penelitian Veteriner, Bogor (Indonesia)). The viability of the oral Newcastle disease vaccine virus on the variety of chicken feed. Daya hidup virus vaksin Newcastle disease peroral pada beberapa jenis pakan. PENYAKIT HEWAN. (1992). Vol. 24(43A), Edisi khusus p. 15-19.</p> <p style="text-align: center;">ABSTRAK</p> <p>Telah dilakukan penelitian tentang daya tahan empat galur virus vaksin ND peroral pada beberapa jenis pakan yaitu: gabah mentah bulir kecil, gabah mentah bulir kecil direbus selama 10 menit dan dikeringkan, gabah mentah bulir kecil dicuci 3 kali, butiran singkong cincang kering, beras putih, nasi aron, nasi putih, gabah bulir besar, gabah bulir besar dicuci, gabah bulir besar direbus 10 menit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua galur virus vaksin tersebut yang dicampur dengan beras putih, virusnya tidak dapat dideteksi lagi pada 0 jam setelah pencampuran. Jika virus vaksin tersebut dicampur dengan gabah mentah baik bulir kecil maupun bulir besar, virusnya tidak dapat dideteksi lagi pada 6 jam setelah pencampuran. Pada pakan yang lain virusnya masih dapat dideteksi sampai 24 jam setelah pencampuran walaupun mengalami penurunan titer.</p>
12	<p>mfn=000351 Parede, Lies; Ronohardjo, Purnomo; Darminto; Sarosa, Antonius (Balai Penelitian Veteriner, Bogor (Indonesia)). Selection and characterisation of Newcastle disease virus strains used in oral vaccines. Seleksi dan karakterisasi virus Newcastle disease sebagai biang vaksin ND peroral. PENYAKIT HEWAN. (1992). Vol. 24(43A), Edisi khusus p. 20-23.</p> <p style="text-align: center;">ABSTRAK</p> <p>Beberapa isolat virus ND telah diseleksi untuk mendapatkan virus ND lentogenik yang berasal dan Indonesia yang akan dipakai sebagai biang vaksin ND peroral. Diupayakan isolasi virus ND yang bersifat lentogenik dan daerah Cinangka (Bogor), spesimen berupa usap kloaka dari Indonesia Bagian Timur dan juga dan koleksi isolat virus ND yang ada di laboratorium Balitvet.</p>

	<p>mfn=000352</p> <p>Parede, Lies; Indriani, Risa (Balai Penelitian Veteriner, Bogor (Indonesia)). Production and maintenance of monoclonal antibody to Newcastle disease virus (NDV). Pembuatan dan pemeliharaan antibodi minoklonal terhadap virus Newcastle disease (NDV). PENYAKIT HEWAN. (1992). Vol. 24(43A), Edisi khusus p. 24-27.</p> <p style="text-align: center;">ABSTRAK</p> <p>Ringkasan ini merupakan garis besar pembuatan antibody monoclonal terhadap virus ND yang mengacu kepada cara yang dipakai di Central Veterinary Laboratory, Reference Laboratorium untuk NDV, Wybridge Inggris. Pembuatan dan pemeliharaan hibridoma diuji terhadap 8 strain virus ND yang berbeda. Antibodi monoklonal ini termasuk isotipe LgG2a setelah diuji dengan mouse isotyping. Keenam antibody monoclonal ini bereaksi terhadap strain ganas dan tidak bereaksi terhadap strain yang tidak ganas dari virus Newcastle disease.</p>
13	<p>mfn=000938</p> <p>Sudarisman; Hamid, Helmy; Parede, Lies; Mangunwiryo, Hariyadi (Balai Penelitian Veteriner, Bogor (Indonesia)). Penyakit gumboro pada ayam ras. Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian. (1992). V .14(2) p.12-14.</p> <p style="text-align: center;">ABSTRAK</p> <p>Menurut sejarahnya, adanya penyakit Gumboro telah diamati oleh Balai Penelitian Veteriner (Balitvet) pada tahun 1980 di daerah Bogor dan sekitarnya. Dalam waktu lima tahun kemudian (1985), Balitvet telah mampu mengisolasi agen penyebabnya dari hewan yang terserang Gumboro. Selain itu Balitvet juga telah menyidik adanya penyakit secara histopatologis di seluruh pulau Jawa, terutama peternakan komersial, termasuk breeding farm yang sebenarnya merupakan kunci dalam pemberantasan penyakit pada ayam ras.</p>
14	<p>mfn=001215</p> <p>Parede, Lies; Indriani, Risa (Balai Penelitian Veteriner, Bogor (Indonesia)). Pathotyping Newcastle Disease virus using monoclonal antibody against NDV strain ITA (an indonesian VVNDV). Proceedings 8th Congress of the Federation of Asian Veterinary Associations. Manila, Philippines. 21-25 November, 1992. p.596-601. Manila. Philippine Veterinary Medical Association. 1992.</p> <p style="text-align: center;">ABSTRACT</p> <p>The discovery of Köhler and Milstein in 1975 that specific antibody could be produced by hybridomas, called monoclonal antibody (MoAB) conver advantage over polyclonal antibodies. It has been shown by a range of studies that MoAB are very useful reagent for the diagnosis of Newcastle disease. In the study of Newcastle disease virus, MoAB are use for the identification of specific NDV strains (Erdei et al, 1987; Srinivasappa et al, 1986; Meulemans et al 1987). The use of MoAb for viral typing and in</p>

	<p>epizootiological studies on NDV Is a major achievement (Russell et al, 1983; Russel and Alexander, 1983; Alexander et al, 1987; Meulemans et al, 1987). When a panel of MoAB was reacted with a range of ND viral isolated, it was possible to demonstrate the existence of strain specific and group specific epitopes. These monoclonal antibodies were also for the mapping of epitopes on viral proteins (Nishikawa et al, 1983; Iorio and Bratt, 1983; IOrio and Bratt, 1984; Abenes et al, 1986; Iorio et al, 1986)</p>
15	<p>mfn=001910 Parede,L Ronohardjo,P (Balai Penelitian Veteriner, Bogor Indonesia). The Threat Of Gumboro In Native Chikens Industry. International Seminar on Livestock Services For Smallholders. Bogor. 15-21 November 1992. p.153. Bogor. Organised by The Indonesia International Animal Science Research and Development Foundation. (1992).</p> <p style="text-align: center;">ABSTRACT</p> <p>The serological test for Gumboro was conducted on 404 blood samples derived from small holder kampong chicken of 4 municipalities of Indonesia. The sera was admitted from Sumatera Utara (82), Jambi (88), Jawa Barat (115), Jawa tengah (60) dan Balitvet (59). The antibody titre was tested by capture Elisa to identify the immune status for Gumboro. The chicken have not been vaccinated against Gumboro. Most of the samples tested (80%) showed that the kampong chickens were reactor (have been exposed) to Gumboro. The immunosuppression aspect of Gumboro on kampong chicken was discussed.</p>
16	<p>mfn=002122 Ronohardjo, P; Darminto; Sarosa, A; Parede, Lies [Balai penelitian Veteriner, Bogor]. Vaksinasi Penyakit Tetelo Secara Oral Pada Ayam Buras: Uji Efikasi Loboratorium Dan Uji Lapangan Di Beberapa Daerah Di Indonesia Dalam Rangka Pemantapan Studi. Penyakit Hewan. Edisi Khusus. 1992. Vol.24 (43A): p.1-9.</p> <p style="text-align: center;">ABSTRAK</p> <p>Suatu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh kemantapan teknik vaksinasi ND peroral telah dilakukan baik di dalam laboratorium maupun di lapangan. Di laboratorium vaksin ND peroral RI VS2 dan RIVS3 yang diberikan bersama-sama pakan gabah bulir kecil atau nasi aron dengan dua kali vaksinasi dengan interval 3 minggu mampu memberikan perlindungan pada ayam buras percobaan. Daya proteksi tampak semakin baik bila vaksinasi diulang sekali lagi pada 4 minggu telah vaksinasi kedua. Dalam percobaan lapangan, vaksin tersebut masih tetap memberikan proteksi terhadap ayam buras pada tingkat yang memuaskan bila vaksinasi dilakukan oleh tim peneliti sendiri. Bila vaksinasi dilakukan oleh penduduk, Nampak hasilnya sangat bervariasi. Kemungkinan penyebabnya dibahas dalam tulisan ini. Secara keseluruhan data penelitian ini menunjukkan bahwa vaksin ND peroral tersebut dapat digunakan sebagai alternatif pengendalian ND pada ayam buras yang dipelihara secara ekstensif yang dengan caravaksinasi lain tidak mungkin dapat diterapkan.</p>

17	<p>mfn=002123</p> <p>Darminto; Ronohardjo, P; Parede, Lies; Sarosa, A [Balai penelitian Veteriner, Bogor]. Pengaruh Konservan Terhadap Daya Hidup Virus Vaksin Newcastle Disease Peroral. Penyakit Hewan. Edisi Khusus. 1992. Vol.24 (43A): p.10-14.</p> <p style="text-align: center;">ABSTRAK</p> <p>Daya hidup virus vaksin ND peroral dalam berbagai konservan dievaluasi pada suhu 4°C dan 28°C. Pada 4°C semua konservan memperlihatkan daya hidup yang lama untuk semua virus vaksin, namun konservan PBS tanpa ion Ca dan Mg, 1% sodium glutamat dan 1% polivinilpirolidon (PVP) memperlihatkan penurunan titer yang jauh lebih lambat untuk vaksin RIVS2 dibandingkan dengan konservan lain. Pada suhu 28°C vaksin RIVS2 tampak lebih lama daya hidupnya dalam semua konservan dan pada virus vaksin galur RIVS3 dan kedua klonnya. Khusus RIVS2 pada suhu yang sama, penurunan titer akan lebih lambat dalam konservan PVP dibandingkan dengan konservan lain. Virus vaksin galur RTVS3 dan kedua klonnya setelah disimpan selama 2 minggu pada suhu 28°C mengalami penurunan titer yang lebih lambat dalam konservan PBS tanpa ion Ca dan Mg dibandingkan dengan konservan lain. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa PBS tanpa ion Ca dan Mg, 1% sodium glutamat dan PVP lebih cocok untuk konservan vaksin ND peroral galur RIVS2, sedangkan PBS tanpa ion Ca dan Mg tampaknya lebih sesuai untuk virus vaksin galur RIVS3 dan kedua klonnya. Lebih lanjut penelitian ini juga menunjukkan bahwa vaksin ND peroral galur RIVS2 lebih tahan terhadap suhu tinggi dari pada RIVS3 dan kedua klonnya.</p>
18	<p>mfn=002124</p> <p>Sarosa, A; Ronohardjo, P; Parede, Lies; Darminto [Balai penelitian Veteriner, Bogor]. Daya Hidup Virus Vaksin Newcaslte Disease Peroral Pada Beberapa Jenis Pakan. Penyakit Hewan. Edisi Khusus. 1992. Vol.24 (43A): p.15-19.</p> <p style="text-align: center;">ABSTRAK</p> <p>Telah dilakukan penelitian tentang daya tahan empat galur virus vaksin ND peroral pada beberapa jenis pakan yaitu: gabah mentah bulir kecil, gabah mentah bulir kecil direbus selama 10 menit dan dikeringkan, gabah mentah bulir kecil dicuci 3 kali, butiran singkong cincang kering, beras putih, nasi aron, nasi putih, gabah bulir besar, gabah bulir besar dicuci, gabah bulir besar direbus 10 menit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua galur virus vaksin tersebut yang dicampur dengan beras putih, virusnya tidak dapat dideteksi lagi pada 0 jam setelah pencampuran. Jika virus vaksin tersebut dicampur dengan gabah mentah baik bulir kecil maupun bulir besar, virusnya tidak dapat dideteksi lagi pada 6 jam setelah pencampuran. Pada pakan yang lain virusnya masih dapat dideteksi sampai 24 jam setelah pencampuran walaupun mengalami penurunan titer.</p>
19	<p>mfn=002125</p>

	<p>Parede, Lies; Ronohardjo, P; Darminto; Sarosa, A [Balai penelitian Veteriner, Bogor]. Seleksi Dan Karakterisasi Virus Newcastle Disease Sebagai Biang Vasin ND Peroral. Penyakit Hewan. Edisi Khusus. 1992. Vol.24 (43A): p.20-23.</p> <p style="text-align: center;">ABSTRAK</p> <p>Beberapa isolat virus ND telah diseleksi untuk mendapatkan virus ND lentogenik yang berasal dari Indonesia yang akan dipakai sebagai biang vaksin ND peroral. Diupayakan isolasi virus ND yang bersifat lentogenik dari daerah Cinangka (Bogor), spesimen berupa usap kloaka dari Indonesia Bagian Timur dan juga dari koleksi isolat virus ND yang ada di laboratorium BaLitvet.</p>
20	<p>mfn=002126</p> <p>Parede, Lies; Indriani, Risa [Balai penelitian Veteriner, Bogor]. Pembuatan Dan Pemeliharaan Antibodi Monoklonal Terhadap Virus Newcastle Disease (NDV). Penyakit Hewan. Edisi Khusus. 1992. Vol.24 (43A): p.24-27.</p> <p style="text-align: center;">ABSTRAK</p> <p>Ringkasan ini merupakan garis besar pembuatan antibodi monoklonal terhadap virus ND yang mengacu kepada cara yang dipakai di Central Veterinary Laboratory, Reference Laboratorium untuk NDV, Weybridge. Inggris. Pembuatan dan pemeliharaan hibridoma diuji terhadap 8 strain virus ND yang berbeda. Antibodi monoklonal ini termasuk isotipe IgG2a setelah diuji dengan mouse isotyping. Keenam antibodi monoklonal ini bereaksi terhadap strain ganas dan tidak bereaksi terhadap strain yang tidak ganas dari virus Newcastle disease.</p>
21	<p>mfn=000374</p> <p>Hernomoadi, Lies Parede (Balai Penelitian Veteriner, Bogor (Indonesia)). Indirect and capture ELISA to differentiate the pathotype of Newcastle disease virus strains. Diferensiasi virus Newcastle disease dengan teknik indirek dan capture ELISA. PENYAKIT HEWAN. (1993). Vol. 25(46A), Edisi khusus p.64-67.</p> <p style="text-align: center;">ABSTRAK</p> <p>Tulisan ini menjabarkan penggunaan Teknik indirek dan capture ELISA untuk membedakan virulensi strain virus Newcastle disease (NDV). Koleksi isolates NDV yang diuji berjumlah 32 dari strain yang berbeda virulensi termasuk strain vaksin dengan menggunakan koleksi antibody monoklonal yang diproduksi dari virus ND strain ITA (VVNDV). Kedua teknik ini dapat disarankan dipakai untuk memperkuat hasil teknik in vivo dalam hal membedakan keganasan strain virus ND.</p>
22	<p>mfn=002113</p> <p>Hernomoadi, parede [Research Institute for Veterinary Science, Bogor, West Jaya, Indonesia]. Indirect And Capture Elisa To Differentiate The Pathotype Of Newcastle Disease Virus Strains. Penyakit Hewan. Edisi Khusus. 1993. Vol.25 (46A): p.64-67.</p>

	<p style="text-align: center;">ABSTRACT</p> <p>This paper describes the use of indirect and capture ELISA to differentiate the pathotype of Newcastle disease virus (NDV) strains. The collection of NDV isolates included vaccine strains available in Indonesia (32) were tested using a panel of monoclonal antibodies against NDV strain ITA (VVNDV). Both tested can be recommended for confirmation the in vivo method for differentiating NDV strains.</p>
23	<p>mfn=000385</p> <p>Parede, Lies; Ronohardjo, Purnomo; Hamid, Helmy; Indriani, Risa; Sudarisman; Salihin, Iman; Kusmaedi (Balai Penelitian Veteriner, Bogor (Indonesia)). Isolation and characterisation IBD virus from outbreaks of Gumboro disease. Isolasi dan karakterisasi virus IBD dari kejadian akut wabah penyakit gumboro. PENYAKIT HEWAN. (1994). Vol. 26(47), Edisi khusus p. 20-24.</p> <p style="text-align: center;">ABSTRAK</p> <p>Isolate virus Infectious bursal disease (IBD) dikumpulkan dari kejadian wabah. Empat isolat dapat dinyatakan bersifat ganas dan satu tidak ganas. Dua diantaranya diseleksi dengan metoda plaque purification.</p>
24	<p>mfn=000395</p> <p>Parede, Lies; Ronohardjo, Purnomo; Indriani, Risa; Hamid, Helmy (Balai Penelitian Veteriner, Bogor (Indonesia)). Investigation of field isolates of IBD and antibody titer from outbreak areas. Pemantauan isolat dan titer antibodi Gumboro dari berbagai daerah wabah di Indonesia. PENYAKIT HEWAN. (1994). Vol. 26(48), Edisi khusus p. 1-5.</p> <p style="text-align: center;">ABSTRAK</p> <p>Tulisan ini melaporkan pemantauan serologis titer antibodi terhadap gumboro dari berbagai daerah yang dilaporkan terserang wabah gumboro di Jawa dan Sumatera Utara. Sampel serum berasal dari ayam petelur (811), pedaging (693), dan buras (619). Ayam buras belum pernah divaksinasi dapat merupakan reaktor dengan titer yang cukup tinggi. Deteksi keberadaan antigen gumboro dari sampel yang diperiksa menunjukkan bursa Fabricius merupakan organ yang baik untuk deteksi ataupun isolasi virus IBD.</p>
25	<p>mfn=000753</p> <p>Parede, Lies; Hamid, Helmy; Ronohardjo, Purnomo; Indriani, Risa (Balai Penelitian Veteriner, Bogor (Indonesia)). Pathogenesis of field isolates of acute infectious bursal disease with high mortality in Indonesia. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Veteriner untuk Meningkatkan Kesehatan Hewan dan Pengamanan Bahan Pangan Asal</p>

	<p>Ternak. Cisarua, Bogor. 22 - 24 Maret 1994. p.131-135.</p> <p style="text-align: center;">ABSTRAK</p> <p>Studi patogenesis virus infectious bursal disease (IBD) dilakukan pada ayam SPF, dengan mempergunakan tiga isolat virus infectious bursal disease berasal dari kasus Gumboro lapang yang akut, dengan kematian yang tinggi. deteksi antigen virus Gumboro tertinggi terdapat pada bursa Fabricius dan terjadi pada hari keempat dan kelima sesudah infeksi. Indeks bursa menunjukkan sifat keganasan virus IBD isolate lapang.</p>
26	<p>mfn=000754</p> <p>Parede, Lies; Ronohardjo, Purnomo; Indriani, Risa; Hamid, Helmy (Balai Penelitian Veteriner, Bogor (Indonesia)). Aplikasi berbagai program vaksinasi dan ujiantang terhadap penyakit gumboro pada ayam petelur. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Veteriner untuk Meningkatkan Kesehatan Hewan dan Pengamanan Bahan Pangan Asal Ternak. Cisarua, Bogor. 22 - 24 Maret 1994. p.136-139.</p> <p style="text-align: center;">ABSTRAK</p> <p>Dua vaksin Gumboro (Infectious bursal disease) dipakai untuk mengebalkan kelompok anak ayam petelur yang mempunyai kekebalan bawaan dengan berbagai program vaksinasi, dan kemudian ditantang dengan virus Gumboro ganas isolat lapangan (Indonesia). Hasil menunjukkan, bahwa kedua vaksinasi ini tidak berbeda dalam daya tahan maupun titer kekebalan bila dibandingkan dengan hasil tantangan anak ayam yang tidak divaksinasi karena adanya kekebalan bawaan.</p>
27	<p>mfn=001004</p> <p>Parede, Lies; Ronohardjo, Purnomo; Indriani, Risa; Hamid, Helmy (Balai Penelitian Veteriner, Bogor (Indonesia) Hernomoadi (FKH-IPB) Protection rate of commercial chicken after vaccination and challenged with Gumboro (Infectious Bursal Disease). Proceedings of the 7 th AAAP Animal Science Congress. Bali, Indonesia. July 11-16, 1994. p.445-446.</p> <p>Sustainable Animal Production and the Environment. Jakarta. Ikatan Sarjana Ilmu-Ilmu Peternakan Indonesia. 1994.</p> <p style="text-align: center;">ABSTRACT</p> <p>Classical Gumboro disease caused by infectious bursal disease virus (IBDV) in Indonesia was reported by Akiba <i>et al</i> in 1976 but more serious form of IBD braked through at the end of the 1991 and caused high mortality in nearly all commercial farm. Actually it has recently become a more serious problem in South East Asia countries (Teng 1992). Vaccination program of IBD is only regularly done by breeding farms while commercial farms did irregularly caused by some reason i.e the vaccine is relatively expensive and the farmers were not familiars yet with IBD cases. The more</p>

	<p>serious form of IBD is called virulent IBD with a short incubation period and the clinical sign were a sudden, sharp rise and fall in the number of deaths, with a peak on the third or fourth day, and rapid flock recovery. Mortality rate can be achieved to 50% in young chickens and in some case, the vaccination was not able to control the disease. The present study was conducted to find out the vaccination scheme for IBD and efficacy in layer. Various of age when the vaccine was administered and simulated natural challenge was carried in 2 weeks interval observation. The parameters of protection rate are immune titre were evaluated and discussed.</p>
28	<p>mfn=002117 Lies, Parede; Purnomo, Ronohardjo; Helmy, Hamid; Risa, Indriani; Sudarisman; Iman, Salihin; Kusmadei [Balai Penelitian Veteriner, Bogor]. Isolasi Dan karakterisasi Virus IBD Dari Kejadian Akut Wabah Penyakit Gumboro. Penyakit Hewan. Edisi Khusus. 1994. Vol.26 (47): p.20-24.</p> <p style="text-align: center;">ABSTRAK</p> <p>Isolat virus Infectious Bursal Disease (IBD) dikumpulkan dari kejadian wabah Empat isolat dapat dinyatakan bersifat ganas dan satu tidak ganas. Dua diantaranya diseleksi dengan metoda plaque purification.</p>
29	<p>mfn=002118 Parede, Lies; Ronohardjo, P; Indriani, R; Hamid, H [Balai Penelitian Veteriner, Bogor]. Pemantauan Isolat Dan Titer Antibodi Gumboro Dari Berbagai Daerah Wabah Di Indonesia. Penyakit Hewan. Edisi Khusus. 1994. Vol.26 (48): p.1-5.</p> <p style="text-align: center;">ABSTRAK</p> <p>Tulisan ini melaporkan pemantauan serologis titer antibodi terhadap Gumboro dari berbagai daerah yang dilaporkan terserang wabah Gumboro di Jawa dan Sumatera Utara. Sampel serum berasal dari ayam petelur (811), pedaging (693) dan buras (619). Ayam buras belum pernah divaksinasi dapat merupakan reaktor dengan titer yang cukup tinggi. Deteksi keberadaan antigen Gumboro dari sampel yang diperiksa menunjukkan bursa Fabricius merupakan organ yang baik untuk deteksi ataupun isolasi virus IBD.</p>
30	<p>mfn=000434 Parede, Lies; Ginting, Ngepkep (Balai Penelitian Veteriner, Bogor (Indonesia)). Antibody titer detection of swollen head syndrome using indirect ELISA test. Pendeteksian titer antibodi swollen head syndrome dengan uji ELISA tak langsung. Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner. (1996). Vol.1(3) p. 174-177.</p> <p style="text-align: center;">ABSTRAK</p> <p>Uji enzyme-linked immunosorbent assay (ELISA) tak langsung telah dibakukan dengan menggunakan galur virus vaksin untuk mendeteksi respon antibody (Ab) terhadap penyakit swollen head syndrome (SHS). Teknik ini dapat digunakan sebagai uji serologik alternatif karena cepat, sederhana dan relatif murah . Di samping itu, teknik</p>

	<p>ini dapat pula digunakan sebagai uji pendahuluan sebelum menegakkan diagnosis dengan uji netralisasi serum (SNT) yang relatif membutuhkan waktu yang lama dengan biaya yang cukup mahal bagi industri peternakan yang sedang berkembang.</p>
31	<p>mfn=000441 Parede, Lies; Indriani, Risa; Sukarsih (Balai Penelitian Veteriner, Bogor (Indonesia)). The isolation of Gumboro virus from larvae and darkling beetles (<i>Carcinops pumilio</i>). Pengisolasian virus Gumboro dari larva dan kumbang "darkling" (<i>Carcinops pumilio</i>). Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner. (1996). Vol.2(1) p. 38-41.</p> <p style="text-align: center;">ABSTRAK</p> <p>Virus Gumboro (penyakit bursitis infeksiosa, iufetious bursal disease, IBD) telah dapat diisolasi dari sejenis kumbang (kumbang "darkling", <i>Carcinaps pumilio</i>) dan larvanya di sebuah peternakan ayam petelur dara di daerah Tangcrang, Jawa Barat, yang berulang kali terserang wabah penyakit ini. Selain itu, populasi kumbang dan larvanya yang berlebihan di peternakan tersebut diduga telah terinfeksi dan selanjutnya menularkan virus atau bertindak sebagai vektor. Pengisolasian dilakukan melalui pasase virus secara berulang dengan menggunakan biakan primer sel fibroblas embryo ayam, yang kemudian memperlihatkan perubahan kerusakan sel (cytopathic effects). Pengisolasian lalu dilanjutkan dengan pendeteksian antigen dengan menggunakan uji ELISA.</p>
32	<p>mfn=000801 Parede, Lies; Ronohardjo, Purnomo; Indriani, Risa; Kusmaedi (Balai Penelitian Veteriner, Bogor (Indonesia)). Pengaruh gumboro terhadap produksi telur dan titer kekebalan ayam petelur komersial. Prosiding Temu Ilmiah Nasional Bidang Veteriner. Bogor. 12 - 13 Maret 1996. p.114-117.</p> <p style="text-align: center;">ABSTRAK</p> <p>Percobaan dilakukan pada kelompok ayam layer komersil menggunakan 3 jenis virus Gumboro (#5, US, Er). Kelompok ayam tersebut dibagi menjadi dua kelompok perlakuan: grup 1 divaksinasi lalu ditantang secara kontak dengan virus lapang, dan grup II hanya divaksinasi. Parameter yang diamati adalah hasil produksi telur dan titer kekebalan terhadap Gumboro pada induk dan kuning telur yang diukur secara Elisa. Produksi telur pada ayam yang diinfeksi buatan dengan virus ganas IBD setelah divaksinasi tidak berbeda dari kelompok yang hanya divaksinasi. Hasil pengamatan derajat kekebalan menunjukkan bahwa kekebalan yang tinggi pada induk akan menurunkan kekebalan bawaan yang tinggi pula pada kuning telur. Kuning telur dapat dipakai sebagai alternative ayam umur sehari guna mengukur derajat kekebalan pada induk untuk mengevaluasi hasil vaksinasi.</p>
33	<p>mfn=001627 Indriani, Risa; Parede, Lies (Balai Penelitian Veteriner, Bogor Indonesia) Deteksi antibodi terhadap virus Gumboro dengan uji ELISA menggunakan darah kering pada kertas whatman No.1. Prosiding Seminar Hasil-hasil Penelitian Veteriner. Bogor. 18-19 Pebruari, 1998. p.124-129. Bogor. Balai Penelitian Veteriner. 1998.</p>

	<p style="text-align: center;">ABSTRAK</p> <p>Studi ini bertujuan untuk membandingkan titer antibodi terhadap virus Gumboro dari sampel darah yang dikeringkan pada kertas Whatman No.1 dan sampel serum dengan menggunakan uji <i>enzyme linked immunosorbent assay</i> (ELISA). Sampel dikoleksi dari 3 kelompok ayam, yakni: kelompok ayam tidak divaksinasi pada umur 13, 24 dan 34 hari guna mengukur maternal antibodi, kelompok ayam divaksinasi pada 10 dan 20 hari setelah vaksinasi dan kelompok ayam divaksinasi dan ditantang dengan virus Gumboro lapang pada 21 hari setelah ditantang. Ayam-ayam dikoleksi darahnya pada kertas Whatman No.1 dan juga serumnya, selanjutnya darah pada kertas Whatman No.1 dikering-anginkan pada suhu kamar selama 2 jam. Darah kering berbentuk cakram disimpan dalam kantong plastik pada suhu 4°C dan serumnya pada suhu 20°C. Darah kering berbentuk cakram dan serum diencerkan dan disimpan semalam pada suhu 4°C untuk diuji dengan ELISA menggunakan ELISA kit (Tropplio. Australia). Hasil menunjukkan bahwa titer antibodi terhadap Gumboro di dalam serum tidak berbeda nyata dengan titer antibodi pada cakram kertas ($P>0,05$).</p>
34	<p>mfn=000572</p> <p>Wahyuwardani, Sutiastuti; Sani, Yulvian; Parede, Lies; Syafriati, Tatty; Poeloengan, Masniari (Balai Penelitian Veteriner, Bogor (Indonesia)). Sindroma kekerdilan pada ayam pedaging dan gambaran pataloginya. Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner. (2000). Vol.5(2) p.125-131.</p> <p style="text-align: center;">ABSTRAK</p> <p>Penyakit dengan gejala sindroma kekerdilan pada ayam pedaging diamati di 13 kabupaten di propinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah. Sebanyak 37 peternak telah dikunjungi dan sebanyak 291 sampel ayam yang menderita sindroma kekerdilan dan ayam normal sebagai kontrol telah dikoleksi untuk mempelajari perubahan patologis. Sampel darah dikoleksi dari ayam yang berada di peternakan yang diambil secara acak untuk pemeriksaan <i>packed cell volume</i> (PCV). Ayam sampel kemudian dinekropsi untuk mempelajari perubahan patologis anatomis sindroma kekerdilan. Organ hati, limpa, timus, proventrikulus, ventrikulus, usus halus, caecum, pankreas, bursa fabricious dan jantung dikoleksi untuk pemeriksaan histopatologis. Pengamatan lapangan menunjukkan tingkat kejadian sindroma kekerdilan pada ayam pedaging bervariasi dari satu peternakan ke peternakan yang lainnya yaitu berkisar antara 0,1% - 50%. Secara klinis ayam menunjukkan ukuran badan yang tidak seragam dalam satu kelompok, penambahan bobot badan terhambat dan atau terlambat dan bulu sayap terbalik dan menonjol keluar. Perubahan patologi anatomi yang menonjol terdiri hiperemia timus, atropi timus, atropi pankreas dengan perubahan histopatologi yang didominasi oleh pankreatitis, enteritis dengan dilatasi kriptus usus, proventrikulitis dan atropi timus dengan jumlah yang bervariasi dari setiap daerah. Analisis PCV darah menunjukkan bahwa tidak ada hubungan langsung antara kandungan PCV dalam darah terhadap sindroma kekerdilan.</p>
35	<p>mfn=000715</p> <p>Wahyuwardani, Sutiastuti; Sani, Yulvian; Parede, Lies; Syafriati, Tatty; Poeloengan, Masniari (Balai Penelitian Veteriner, Bogor (Indonesia)). Gambaran patologi uji coba reinfeksi sindroma kekerdilan pada ayam pedaging. Prosiding Seminar Nasional</p>

	<p>Peternakan dan Veteriner. Bogor. 18 - 19 September 2000. p.504-511. Bogor. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. (2000).</p> <p style="text-align: center;">ABSTRAK</p> <p>Uji coba reinfeksi sindroma kekerdilan telah dilakukan dengan cara 5 macam inoculum berasal penderita sindroma kekerdilan dari lapangan yang diinokulasikan pada ayam percobaan. Sebanyak 90 ekor DOC strain Hybro dibagi menjadi 6 kelompok, 5 kelompok ayam perlakuan yaitu, kelompok I (ISO), kelompok II (I-IV), kelompok III (674), kelompok IV (675) dan kelompok V (483) masing-masing DOC serta 1 kelompok kontrol yang terdiri dari 10 ekor DOC. Selama penelitian gejala klinis diamati dan pada akhir penelitian (hari 14 paska inokulasi) dilakukan penimbangan dan pengambilan darah untuk pemeriksaan PCV, sedangkan nekropsis dilakukan pada waktu ayam berumur 7 hari dan 14 hari paska inokulasi. Gejala klinis yang menyolok adalah hambatan pertumbuhan 13,8-33,2% pada ayam perlakuan, diare, bulu terbalik (helikopter) pada kelompok I (ISO) dan kelompok V (483). Hasil pemeriksaan kadar PCV ayam perlakuan tidak berbeda dengan kadar PCV ayam kontrol. Kelainan patologik yang utama dijumpai pada waktu nekropsis adalah: timus hiperemi, omphalitis, keputihan pada otot dada, hati, ginjal dan limpa. Selanjutnya kelainan yang konsisten dijumpai pada pemeriksaan histopatologi adalah pankreatitis dan enteritis dengan tingkat keparahan yang bervariasi pada semua kelompok perlakuan.</p>
36	<p>mfn=000716</p> <p>Syafriati, Tatty; Parede, Lies; Poeloengan, Masniari; Wahyuwardani, Sutiastuti; Sani, Yulvian (Balai Penelitian Veteriner, Bogor (Indonesia)). Sindroma kekerdilan pada ayam niaga pedaging. Prosiding Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner. Bogor. 18 - 19 September 2000. p.512-519. Bogor. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. (2000).</p> <p style="text-align: center;">ABSTRAK</p> <p>Beberapa jenis ayam niaga pedaging telah diperiksa terhadap adanya sindroma kekerdilan (IRSS= infectious runting & stunting syndrome) ternyata bahwa sindroma kekerdilan menyerang semua jenis ayam niaga. Sebanyak 370 sampel ayam niaga pedaging dari beberapa daerah di Jawa Barat diperiksa pada periode tahun 1998/1999. Pemeriksaan dilakukan terhadap kemungkinan disebabkan oleh agen infeksius, virus maupun bakteri. Pengamatan terhadap gangguan pertumbuhan bobot badan menunjukkan laju pertumbuhan bobot badan terhambat, hanya mencapai 33% sampai dengan 68,4% dibanding bobot badan normal (stunting) atau bahkan mencapai 19% dibanding bobot standar normal (runting). Pada uji tular di laboratorium menunjukkan pertumbuhan terlambat sampai mencapai 69,0% Hasil pemeriksaan sampel menunjukkan bahwa hampir semua organ dari ayam penderita kekerdilan terinfeksi bakteri dan berdasarkan isolasi pada telur ayam tertunas dan serta dilintaskan pada sel primer chicken embryo fibroblast (CEF) diikuti dengan gambaran electron microscope (EM), didapat partikel enterovirus-like virus. Pemeriksaan serum menunjukkan titer antibodi yang bervariasi terhadap IBD (infectious bursal disease) dan ND (Newcastle disease) .</p>
37	<p>mfn=000717</p> <p>Noor, Susan Maphilindawati; Poeloengan, Masniari; Andriani; Parede, Lies; Syafriati, Tatty; Wahyuwardani, Sutiastuti; Sani, Yulvian (Balai Penelitian Veteriner, Bogor</p>

(Indonesia)). Uji pertumbuhan *Campylobacter* spp dari kasus kekerdilan terhadap ayam pedaging. Prosiding Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner. Bogor. 18 - 19 September 2000. p.520-524. Bogor. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. (2000).

ABSTRAK

Salah satu agen penyebab kekerdilan yang infeksius pada ayam diduga oleh infeksi campuran virus dan bakteri. Tujuan penelitian ini melihat peranan infeksi agen infeksius, *Campylobacter* spp. dan virus dalam menginduksi sindroma kekerdilan pada ayam pedaging. Tiga kelompok ayam pedaging umur 2 hari (40 ekor per kelompok) diinfeksi secara dicekok. Kelompok I diinfeksi dengan isolat *Campylobacter* spp. dan virus A (98/620), kelompok II diinfeksi dengan isolat *Campylobacter* spp dan virus B (99/457) dan Kelompok III sebagai kontrol normal. Hasil uji menunjukkan bahwa rata rata berat badan ayam umur 35 hari pada kelompok I dan II lebih rendah dibandingkan dengan kelompok control (III), dengan laju hambatan pertumbuhan mencapai 11% (kelompok I) dan 16% (kelompok II) . Prosentase tertinggi ayam sakit setelah diinfeksi pada ayam kelompok I dan II terjadi pada minggu pertama dan kedua, yaitu masing-masing 43,9 dan 37% yang kemudian mengalami penurunan sampai ayam umur 35 hari. Prosentase gejala helikopter pada kelompok I mencapai 35,89% dan kelompok II mencapai 9,3%. Reisolasi bakteri *Campylobacter* spp dari ayam kelompok 1 tertinggi dicapai pada minggu pertama setelah infeksi sedangkan kelompok II pada minggu kedua.

38 mfn=000733

Huminto, Hernomoadi; Agungpriyono, Dewi Ratih(FKH-IPB) Hernomoadi, Lies Parede; Kusmaedi(Balai Penelitian Veteriner, Bogor (Indonesia)). Patomorfologi kasus kekerdilan pada ayam broiler di daerah Bogor. Prosiding Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner. Bogor. 17 - 18 September 2001. p.681-686. Bogor. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. (2001).

ABSTRAK

Studi menggunakan pemeriksaan patologi anatomi dan histopatologi dilakukan terhadap kasus klinis kekerdilan yang diperoleh dari beberapa peternakan ayam pedaging komersial di Bogor dan sekitar. Enteritis dengan morfologi kriptus usus menunjukkan adanya malabsorpsi terjadi pada semua sampel dan beberapa diantaranya menderita Koksidirosis usus halus. Atrofi bursa Fabricius dengan berbagai derajat depleksi sel limfoid juga ditemukan pada semua sampel kekerdilan. Patomorfologi lain yang muncul bersama kekerdilan meskipun tidak konsisten adalah kolangiohepatitis, pankreatitis kronik, peri dan epikarditis, pneumonia, dan myelositomatosus. Gambaran hasil titer HI terhadap ND tidak menunjukkan penurunan walaupun ayam tersebut kerdil. Hubungan indikatif temuan patomorfologi dengan patogenesa kekerdilan dibahas dalam paper ini.

39	<p>mfn=000734</p> <p>Hernomoadi, Lies parede; Syafriati, Tatty; Noor, Susan Maphilindawati; Wahyuwardani, Sutiastuti (Balai Penelitian Veteriner, Bogor (Indonesia)). Isolasi avian reovirus dari kasus kekerdilan pada ayam pedaging. Prosiding Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner. Bogor. 17 - 18 September 2001. p.687-694. Bogor. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. (2010).</p> <p style="text-align: center;">ABSTRAK</p> <p>Avian Reovirus merupakan salah satu genus virus dengan bermacam manifestasi penyakit seperti radang sendi (viral arthritis/tenosynovitis), gejala kerdil (runting and stunting syndrome; IRSS), gangguan pernapasan, dan gangguan pencernaan, yang dikenal dengan malabsorption syndrome (gangguan penyerapan makanan). Tulisan ini melaporkan isolasi Avian Reovirus secara gambaran elektron mikroskopik dan reisolasi sebagai agen penyebab kekerdilan pada ayam broiler. Hasil serologi enam sampel yang diuji secara ELISA dan AGP menunjukkan reaksi silang dengan antibodi positif Reovirus, dan dua Antibodi dari isolat lokal. Laju hambat pertumbuhan mencapai 23,4% sewaktu dilakukan infeksi buatan pada ayam pedaging.</p>
40	<p>mfn=000739</p> <p>Noor, Susan Maphilindawati; Poeloengan, Masniari; Parede, Lies; Syafriati, tatty; Wahyuwardani, Sutiastuti (Balai Penelitian Veteriner, Bogor (Indonesia)). Peranan Campylobacter jejuni sebagai bakteri penyebab kekerdilan pada ayam broiler. Prosiding Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner. Bogor. 17 - 18 September 2001. p.730-736. Bogor. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. (2001).</p> <p style="text-align: center;">ABSTRAK</p> <p>Infectious runting and stunting syndrome (IRSS) adalah suatu sindroma kekerdilan pada ayam pedaging yang ditandai dengan rendahnya berat badan ayam dan gangguan pertumbuhan bulu pada umur 2 minggu. Bakteri Campylobacter jejuni diketahui selalu banyak ditemukan pada ayam penderita kekerdilan. Uji patogenitas C. jejuni pada ayam pedaging umur 2 hari menimbulkan diare pada anak ayam yang diinfeksi. Sebanyak 120 ekor DOC digunakan pada uji tular induksi kekerdilan dengan bakteri C. jejuni dan chicken anaemia virus (CAV). Kelompok I, ayam diinfeksi dengan C. jejuni dan virus CAV, kelompok II, ayam hanya diinfeksi dengan C. jejuni dan Kelompok III sebagai kontrol normal. Hasil uji tular menunjukkan bahwa rata-rata berat badan ayam percobaan umur 35 hari pada kelompok I dan II lebih rendah dibandingkan dengan kelompok control (III), dengan laju hambatan pertumbuhan mencapai 23,4% (kelompok I) dan 7,3% (kelompok II). Gejala klinis yang muncul setelah diinfeksi agen bakteri dan virus C. jejuni bersama dengan virus CAV adalah diare, kelainan pertumbuhan bulu seperti helikopter dan kaki pengkor. Reisolasi C. jejuni meningkat sejalan dengan bertambahnya umur ayam baik pada ayam kelompok I maupun II.</p>

41	<p>mfn=000741</p> <p>Syafriati, Tatty; Parede, Lies; Noor, Susan Maphilindawati; Wahyuwardani, Sutiastuti (Balai Penelitian Veteriner, Bogor (Indonesia)).</p> <p>Kasus sindrome kekerdilan pada ayam niaga pedaging di Jawa Barat dan Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1999-2000. Prosiding Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner. Bogor. 17 - 18 September 2001. p.737-746. Bogor. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. (2001).</p> <p style="text-align: center;">ABSTRAK</p> <p>Pengamatan lapangan dilakukan di 16 peternakan, di 3 kabupaten di Jawa Barat dan 3 kabupaten di DI Yogyakarta terhadap bobot badan secara acak pada sebanyak 122 ekor ayam yang kerdil dan normal. Persentase kekerdilan dimulai terlihat pada umur 13-29 hari adalah 19,1%-30,4% dari 186 g/975g sampai 86 g/283g atau pertumbuhan terhambat 43,5%-80,9%. Hasil pengamatan dari DI Yogyakarta pada umur 12-21 hari, terhambat 40,7% sampai dengan 80,9%. Persentase ayam kerdil dibanding dengan bobot badan standar ayam mencapai 19,1% pada umur 21 hari, bervariasi berdasarkan umur dan jenis ayam yaitu dari 19,1% sampai 59,3%. Gejala kerdil ini terlihat pada berbagai jenis ayam. Isolat chicken anemia virus (CAV) dari ayam kerdil lapangan diuji tularikan pada ayam di laboratorium, juga hasil bakteri umum pada 110 sampel dari Jawa Barat dan 134 sampel dari DI Yogyakarta yang diperiksa terdiri dari grup bakteri umum seperti E. coli, Staphylococcus sp., Streptococcus sp., S. aureus, S. epidermidis dan Klebsiella sp. Sementara itu bakteri Campylobacter sp. yang mempunyai peranan juga terhadap proses kekerdilan ayam hanya dapat dilakukan dari 30 sampel dan mendapat 9 isolat.</p>
42	<p>mfn=000626</p> <p>RUDD, M.F.; HEINE, H.G.; SAPATS, S.I.; IGNJATOVIC, J.(CSIRO Livestock Industries, Australian Animal Health Laboratory, Geelong, Australia) PAREDE, Lies (Research Institute for Veterinary Science, Bogor Indonesia). Characterisation of an Indonesian very virulent strain of infectious bursal disease virus. ARCHIVES OF VIROLOGY. 2002. Vol.147 p.1303-1322.</p> <p style="text-align: center;">ABSTRACT</p> <p>An Indonesian very virulent (vv) strain of infectious bursal disease virus (IBDV), designated Tasik94, was characterised both in vivo and at the molecular level. Inoculation of Tasik94 into 5 week old specific pathogen free (SPF) chickens resulted in 100% morbidity and 45% mortality. The complete nucleotide and predicted amino acid sequences of genomic segments A and B were determined. Across each of the three deduced open reading frames (ORFs), Tasik94 shared the greatest nucleotide homology to Dutch vv strain D6948. Phylogenetic analyses were performed using 15 full-length polyprotein sequences and a total of 105 VP2 hypervariable region sequences from geographically and pathogenically diverse strains. In each case, Tasik94 grouped closely with vv strains, particularly those from Europe. The deduced VP1, VP2, VP3, VP4 and VP5 protein sequences of Tasik94 were aligned with those</p>

	<p>from published strains and putative virulence determinants were identified in VP2, VP3 and VP4. Alignment of additional protein sequences across the VP2 hypervariable region confirmed that residues Ile[242], Ile[256] and Ile[294] were highly-conserved amongst vv strains, and may account for their enhanced virulence.</p>
43	<p>mfn=000902</p> <p>Syafriati, Tatty; Parede, Lies (Balai Penelitian Veteriner, Bogor (Indonesia)). ELISA technique to detect antibody against chicken anemia virus (CAV) infection on broiler. Teknik ELISA untuk pengujian serologi infeksi chicken anemia virus (CAV) pada ayam potong niaga. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Ciawi-Bogor. 30 Sep. - 1 Okt. 2002. p.440-443.</p> <p style="text-align: center;">ABSTRACT</p> <p>Chicken anemia virus (CAV) infection are distributed worldwide including in Indonesia, and becomes one the causal agen found on stunting of commercial broiler. Enzyme linked immunosorbent assay (ELISA) is developed to detect antibody against CAV (reactor) and is established as a diagnostic tool. Field CAV antigen was identified and used for antigen. The test has frequently given reliable result when the positive and negative sera tested were diluted in PBST + 1% Casein, and the antigen dilution of field CAV or CAV SPAFAS standard antigen used was 1 :16 .000 which is equal with protein content of 1-2 nanogram per 100 ul/ well, and using 96 well polysorp Nunc immunoplate, Denmark.</p>
44	<p>mfn=001477</p> <p>Parede, Lies (Balai Penelitian Veteriner, Bogor Indonesia) S. sapats; G. Gould; M. Rudd; S. Lowther; J. Ignjatovic (CSIRO Livestock Industries, Australian Animal Health Laboratory, Private Bag 24, 5 Portarlington Road, Geelong 3220, Australia). Characterization of Infectious Bursal Disease virus isolates from Indonesia indicates the existence of very virulent strains with unique genetic changes. Avian Pathology (2003). Vol. 32(5) p. 511-518.</p> <p style="text-align: center;">ABSTRACT</p> <p>Sequencing of the hypervariable region of viral protein VP2 of infectious bursal disease virus (IBDV) isolates obtained from non-vaccinated chickens in Indonesia showed that the majority (16117) were closely related to published very virulent (vv)IBDV strains. Four isolates contained identical amino acid sequences to Asian and European vv IBDVs, sharing vv-specific amino acid residues 222(Ala), 256(Ile), and 294(Ile). Eight isolates differed by one amino acid at position 222 (Ala →Ser); however, this change did not alter the pathogenicity or antigenicity of these strains. Two isolates, with amino acid substitutions at positions 272(Ile →Thr) and 279 (Asp →Asn), did not cause clinical disease or mortality, and were therefore considered to be naturally occurring, attenuated mutants of vvIBDV. The results illustrate variability that might occur among vvIBDV strains.</p>

45	<p>mfn=001089</p> <p>Indriani, Risa; Dharmayanti, N.L.P. Indi; Wiyono, Agus; Darminto; Parede, Lies (Balai Penelitian Veteriner, Bogor Indonesia). Deteksi respon antibodi dengan uji haemaglutinasi inhibisi dan titer proteksi terhadap virus Avian influenza sub tipe H5N1. Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner. (2004). V .9(3) p.204-209.</p> <p style="text-align: center;">ABSTRAK</p> <p>Penelitian tentang deteksi respon antibodi dengan uji hemaglutinasi inhibisi (HI) dan titer proteksi terhadap virus avian influenza sub tipe H5N1 telah dilaksanakan di Balai Penelitian Veteriner. Sebanyak 50 ekor ayam kampung (dan 50 ekor sebagai kontrol) dan 30 ekor burung puyuh disuntik intramuskular dengan virus AI H5N1 sub tipe isolat lokal. Sampel serum diambil 3 minggu pasca vaksinasi dan diuji dengan HI. Hubungan antara titer antibodi dan proteksinya terhadap virus AI sub tipe H5N1 isolat lokal ditetapkan dengan cara hewan percobaan ditantang dengan virus AI sub tipe H5N1 isolat lokal. Uji HI selanjutnya digunakan untuk mengukur titer serum lapang yang telah divaksinasi dengan vaksin beradjuvan komersial, yakni yang berasal dari 48 ekor ayam kampung di Kabupaten Bekasi, Tangerang dan Bogor, serta 96 burung puyuh quails dari dua peternakan di Kota dan Kabupaten Sukabumi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayam kampung dan burung puyuh 3 minggu setelah vaksinasi telah memberikan respon antibodi terhadap virus AI sub tipe H5N1, dan berdasarkan hasil uji tantang yang dilakukan ternyata pada titer = $3 \log 2$ merupakan titer proteksi ayam kampung dan burung puyuh terhadap infeksi virus AI sub tipe H5N1. Berdasarkan titer proteksi ini, maka sampel lapang berupa serum ayam yang berasal dari Kabupaten Tangerang, Bekasi dan Bogor menunjukkan proteksi masing-masing 50, 100 dan 85%. Sementara itu, sampel lapang berupa serum burung puyuh yang berasal dari Kota dan Kabupaten Sukabumi menunjukkan proteksi masing-masing 60-100% dan 0-80%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini telah berhasil menetapkan titer proteksi ayam kampung dan burung puyuh terhadap infeksi virus AI sub tipe H5N1 isolat lapang sehingga diharapkan dapat dimanfaatkan untuk menganalisis hasil pelaksanaan program vaksinasi dalam rangka eradikasi AI di Indonesia.</p>
46	<p>mfn=001096</p> <p>Wahyuwardani, Sutiastuti; Parede, Lies (Balai Penelitian Veteriner, Bogor Indonesia) Huminto, Hernomoadi (Fakultas Kedokteran Hewan IPB). Perubahan patologi secara makroskopi dan mikroskopi pada ayam pedaging yang diinfeksi reovirus isolat lokal. Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner. (2005). V .10(1) p.63-70.</p> <p style="text-align: center;">ABSTRAK</p> <p>Salah satu virus yang berhasil diisolasi dari kasus <i>runting</i> dan <i>stunting</i> yang mewabah belakangan ini adalah <i>reovirus</i>. Untuk mengetahui kemampuannya menimbulkan sindroma <i>runting</i> dan <i>stunting</i> dilakukan infeksi ulang pada ayam pedaging secara oral. Sebanyak 40 ekor ayam anak pedaging umur sehari dibagi menjadi 2 kelompok. Kelompok pertama (20 ekor) diinfeksi $\pm 2 \times 10^3$ partikel <i>reovirus</i> isolat lokal secara oral sebagai kelompok perlakuan. Sementara itu kelompok kontrol tidak diberi perlakuan. Perubahan klinis, makroskopis dan mikroskopis diamati pada umur 1, 2 dan 3 minggu pasca inokulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>reovirus</i> isolat lokal dapat menyebabkan <i>wet droppings</i>, <i>stunting</i>, enteritis, pankreatitis, malabsorpsi, atrofi bursa fabrisius dan hipertropi limpa, mirip dengan <i>runting and stunting syndrome</i></p>

	(RSS) penyakit pada ayam. Hambatan pertumbuhan bobot badan mencapai 14,7% pada kelompok ayam perlakuan pada umur 4 minggu pasca inokulasi.
47	<p>mfn=001107</p> <p>Adjid, R.M. Abdul; Indriani, Risa; Damayanti, Rini; Ariyanti, Tati; Parede, Lies (Balai Penelitian Veteriner, Bogor Indonesia). Hasil-hasil penelitian dan dukungan teknologi dalam mengendalikan dan mencegah penyakit viral penting pada ayam lokal. Prosiding Lokakarya Nasional Inovasi Teknologi Pengembangan Ayam Lokal. Semarang. 26 Agustus 2005. p.20-27. (2006).</p> <p style="text-align: center;">ABSTRAK</p> <p>Ayam lokal merupakan komoditas peternakan potensial, berprospek cukup baik yang paling umum dipelihara oleh para petani di pedesaan-pedesaan guna menambah penghasilan dalam mencukupi kebutuhan hidupnya. Beberapa petani telah membudidayakannya sebagai cabang usaha, meskipun skala usahanya relatif kecil. Para petani kebanyakan memeliharanya secara tradisional, seperti dibiarkan berkeliaran di pekarangan rumah dengan pakan ala kadarnya tanpa dilakukan upaya-upaya pencegahan penyakit. Kondisi tersebut menjadikan ayam local sangat rawan dan rentan terhadap serangan penyakit hewan menular. Berbagai jenis penyakit hewan menular pada unggas yang disebabkan oleh virus telah dilaporkan keberadaannya di Indonesia namun penyakit yang dianggap utama saat ini pada ayam local yang disebabkan oleh virus, yaitu Avian Influenza (AI) atau flu burung pada ayam, Newcastle Disease (ND) atau Tetelo, Infecsius Bronchitis (IB), Infectious Laryngotracheitis (ILT) penyakit Marek, dan Infectious Bursal Disease (IBD) atau Gumboro. Teknologi pengendalian untuk beberapa penyakit tersebut telah dihasilkan melalui kegiatan penelitian di Balai Penelitian Veteriner Bogor. Beberapa diantara hasil penelitiannya telah diterapkan baik dalam bentuk layanan diagnosis, pengendalian penyakit di lapangan maupun dalam bentuk rekomendasi saran ataupun informasi sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun arah kebijakan dalam penanganan penyakit oleh pemerintah. Namun demikian beberapa penyakit diantaranya masih diteliti dan dikaji teknologinya. Makalah ini merangkum hasil-hasil penelitian penyakit unggas menular serta teknologi yang telah dihasilkan oleh Balai Penelitian Veteriner dalam mendukung upaya pengendalian penyakit tersebut pada ayam local di Indonesia.</p>
48	<p>mfn=001108</p> <p>Parede, Lies (Balai Penelitian Veteriner, Bogor Indonesia). Strategi pengembangan vaksin lokal dalam mengendalikan dan mencegah penyakit pada ayam lokal. Prosiding Lokakarya Nasional Inovasi Teknologi Pengembangan Ayam Lokal. Semarang. 26 Agustus 2005. p.42-50. Bogor. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan dan Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro. (2005).</p> <p style="text-align: center;">ABSTRAK</p> <p>Bila dilihat dari judul, maka paling sedikit 3 unsur yang terlibat dan harus diperjelas makna dan keterkaitannya. Pertama, strategi pengembangan vaksin (memakai agen mikroba yang diisolasi lokal di Indonesia), kedua, pengendalian penyakit itu bila sudah terjadi wabah serta pencegahan sebelum ada wabah, dan yang terakhir jenis <i>breed</i>, yaitu lokal (kampung, indigenius). Dari judul tersebut, maka diuraikan berbagai faktor</p>

	<p>yang menyangkut suatu keputusan untuk berani mengembangkan produksi vaksin dalam negeri, dengan segala keterbatasannya untuk dipakai mengendalikan atau mencegah wabah pada ayam lokal, artinya dalam skala kecil atau menengah.</p>
49	<p>mfn=001109</p> <p>Parede, Lies (Balai Penelitian Veteriner, Bogor Indonesia) Zainuddin, D. (Balai Penelitian Ternak, Ciawi Bogor) Huminto, Hernomoadi (Bagian Patologi FKH IPB). Penyakit menular pada intensifikasi unggas lokal dan cara penanggulangannya. Prosiding Lokakarya Nasional Inovasi Teknologi Pengembangan Ayam Lokal. Semarang. 26 Agustus 2005. p.314-319. Bogor. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan dan Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro. (2005).</p> <p style="text-align: center;">ABSTRAK</p> <p>Penyakit menular pada unggas lokal (ayam kampung, ayam bangkok, ayam arab, ayam hutan, burung puyuh, burung dara, burung unta, itik, angsa) dalam pola pemeliharaan yang intensif perlu lebih diwaspadai. Faktor yang mempermudah penularan penyakit adalah kontak diantara unggas dalam kandang terjadi lebih erat, kontak dalam tempo yang lama, stress, dan kurangnya udara segar. Pemeliharaan unggas lokal bila tanpa disertai tindakan biosekuriti dan pengamanan melalui vaksinasi akan berisiko tertular penyakit. Diantara penyakit menular yang telah ditemukan pada unggas lokal di laboratorium diagnostik adalah <i>Newcastle Disease</i> (Tetelo), Flu Burung, Marek, Gumboro, Pox, <i>Infectious Coryza</i> (Snot), <i>Pullorum</i>, <i>Colibacillosis</i>, <i>Cholera</i> unggas, <i>Anthrax</i>, <i>Aspergillosis</i>, <i>Candidiosis</i>, <i>Coccidiosis</i>, <i>Histomoniasis</i>, <i>Cryptosporidiosis</i>, <i>Trichomoniasis</i>, infestasi ektoparasit dan cacing.</p>
50	<p>mfn=001201</p> <p>Wahyuwardani, Sutiastuti; Parede, Lies (Balai Penelitian Veteriner, Bogor Indonesia) Huminto, Hernomoadi (FKH-IPB). Efek immunosupresif infeksi Reovirus isolat lokal pada ayam pedaging. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Bogor 12 - 13 September. 2005. p.1049-1054. Bogor. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. (2005).</p> <p style="text-align: center;">ABSTRAK</p> <p><i>Reovirus</i> isolat lokal pada ayam diinfeksi pada 80 ekor DOC pedaging secara per oral, yang dibagi menjadi 4 kelompok perlakuan. Kelompok diinokulasi <i>Reovirus</i> isolat lokal (Reo), kelompok diinokulasi <i>Reovirus</i> isolat lokal dan divaksinasi ND (Reo+VND), kelompok tanpa diinokulasi <i>Reovirus</i> tetapi divaksinasi ND (VND) serta kelompok tanpa diinokulasi <i>Reovirus</i> tanpa divaksinasi ND (Kontrol). Pengamatan perubahan PA dilakukan pada umur 1, 2, 3 dan 4 minggu pascainfeksi, dengan mengukur bobot badan, bursa fabrisius dan limpa. Pemeriksaan titer antibodi dilakukan pada serum yang dikoleksi pada umur 1, 2 dan 3 minggu pascavaksinasi. Hasil menunjukkan bahwa Inokulasi <i>Reovirus</i> pada ayam menyebabkan indeks bursa fabrisius lebih kecil dari pada ayam kontrol dari umur 1 minggu sampai dengan umur 4 minggu pascainokulasi. Demikian juga ratio indeks bursa fabrisius lebih kecil dari 0,7 yang menandakan terjadi atrofi bursa fabrisius, serta menyebabkan kenaikan titer antibodi terhadap ND yang rendah.</p>

51	<p>mfn=001240</p> <p>Indriani, Risa; Dharmayanti, N.L.P. Indi; Parede, Lies; Adjid, R.M. Abdul (Balai Penelitian Veteriner, Bogor Indonesia). Kajian vaksinasi avian influenza subtipe H5N1 pada burung puter (<i>Streptopelia bitorquata</i>) dan merpati (<i>Columba livia</i>). Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Bogor. 5-6 September 2006. p.812-817.</p> <p style="text-align: center;">ABSTRAK</p> <p>Kajian efikasi vaksinasi Avian Influenza (AI) subtipe H5N1 isolat lokal pada burung Puter (<i>Streptopelia bitorquata</i>) dan burung Merpati (<i>Columba livia</i>) dilakukan pada peternakan milik rakyat. Kedua kelompok divaksinasi dengan vaksin inaktif AI H5N1 komersial sebanyak 2 kali dengan selang waktu 4 minggu. Dan tidak mempunyai titer terhadap virus H5N1 pada dua kelompok saat sebelum divaksinasi. Monitoring dilakukan 4 minggu pascavaksinasi pertama dan 3 minggu pascavaksinasi booster dengan uji serologic hemaglutinasi inhibisi (HI). Respon vaksinasi pada <i>Streptopelia bitorquata</i> memperlihatkan hasil geometric mean titer (GMT) 4,12 pada 4 minggu pasca vaksinasi pertama, namun pada 3 minggu pascavaksinasi booster memperlihatkan geometrik mean titer (GMT) proteksi, yaitu 80,35 dengan presentase coefisien variasi (CV) 47,9%. Sementara pada <i>Columba livia</i> titer antibodi 4 minggu pasca vaksinasi pertama masih memperlihatkan GMT 1,14 dan 3 minggu pascavaksinasi booster geometrik mean titer meningkat menjadi 4,45 dengan coefisien variasi 72%. Hasil kajian respon antibodi terhadap vaksinasi inaktif AI H5N1 pada <i>Streptopelia bitorquata</i> dan <i>Columba livia</i> memperlihatkan respon antibodi dengan nilai GMT lebih baik sesudah 2 kali pemberian vaksinasi.</p>
52	<p>mfn=001478</p> <p>Parede, Lies (Balai Penelitian Veteriner, Bogor Indonesia)S. I. Sapats; L. Trinidad; G. Gould; H. G. Heine; J. Ignjatovic (CSIRO Livestock Industries, Australian Animal Health Laboratory, Geelong, Australia) T. P. van den Berg (Avian Virology Immunology, Veterinary and Agrochemical Research Centre VAR-CODA-CERVA, Brussels, Belgium) N. Etteradossi D. Toquin (Agence Fran,caise de S'ecurit'e Sanitaire des Aliments, VIPAC, Ploufragan, France) D. Jackwood (Food Animal Health Research Program, The Ohio State University/OARDCWooster, Ohio, U.S.A.). Chicken recombinant antibodies specific for very virulent infectious bursal disease virus. Archives of Virology (2006) Vol. 151 p. 1551-1566.</p> <p style="text-align: center;">ABSTRACT</p> <p>A phage-displayed single chain variable fragment (scFv) antibody library was constructed from the immune spleen cells of chickens immunized with very virulent infectious bursal disease virus (vvIBDV) strain CS89. A library consisting of around 9.2×10^7 clones was subjected to 3 rounds of panning against captured CS89 virus. Analysis of individual clones by nucleotide sequencing revealed at least 22 unique scFv antibodies binding to vvIBDV in ELISA. Testing of the scFv antibody panel in ELISA against classical, variant or vaccine strains and a wide variety of vvIBDV isolates from the UK, China, France, Belgium, Africa, Brazil, Indonesia and the Netherlands identified one antibody, termed chicken recombinant antibody 88 (CRAb 88) that was specific for vvIBDV. CRAb 88 was capable of recognizing all vvIBDV strains tested</p>

	<p>regardless of their country of origin and showed no reactivity with classical, variant or vaccine strains, lending support to the use of this scFv as a powerful diagnostic tool for the differentiation of vvIBDV strains. Immunoprecipitation studies revealed that CRAb 88 was directed towards a highly conformational epitope located within the major neutralizing protein VP2. Sequence analysis of the hypervariable region of VP2 of the IBDV strains tested indicate that Ile(256) and Ile(294) may play roles in binding of. The nucleotide sequence data reported in this paper have been submitted to the GenBank nucleotide database and have been assigned accession numbers AY255642 to AY255663. 1552 <i>S. I. Sapats et al.</i> CRAb 88. This is the first reagent of its type capable of positively distinguishing vvIBDV from other IBDV strains.</p>
53	<p>mfn=001414 Nuradji, Harimurti; Parede, Lies; Adjid, R.M. Abdul (Balai Penelitian Veteriner, Bogor (Indonesia)). Isolasi Dan Identifikasi Virus Avian Influenza Asal Bebek. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Bogor. 11-12 Nopember 2008. Bogor. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. 2009. p.684-689.</p> <p style="text-align: center;">ABSTRAK</p> <p>Bebek scbagai salah satu jenis unggas air. diduga memainkan peran yang sangat penting sebagai reservoir virus <i>avian influenza</i>. Isolasi dan identifikasi virus asal bebek dilakukan dengan mengambil swab trakhea dan kloaka (atau feses) yang kemudian diisolasi ke dalam telur <i>Specific Pathogen Free</i> (SPF) bertunas umur 10 - 12 hari. Cairan <i>Ammo-allantoic</i> diuji secara cepat dengan metoda <i>haemagglutination</i> (IIA) dan <i>hoemagglutinatton inhibition</i> (HI) serta rnenggunakan perangkat uji cepat komersial hasil penelitian menunjukkan bahwa 3 sampel dari 62 sampel (4.84%) mengandung virus yang rnampu membunuh telur 20 - 24 jam setelah inokulasi. Berdasarkan pemeriksaan secara serologis, virus bukan <i>Newcastle Disease</i> (ND) dan <i>Egg Drop Syndrome</i> (EDS). Sehingga dapat disimpulkan bahwa virus tersebut mcrupakan <i>Avian Influenza</i> H5N 1 dan bebek dapat dibuktikan sebagai reservoir virus ini.</p>
54	<p>mfn=001573 Mahardika, I Gusti Ngurah Kade (Laboratorium Virologi, Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana) Parede, Lies (Balai Besar Penelitian Veteriner, Bogor) Analisis Filogenetik Sekuen Nukleotida bagian Hipervariabel Protein VP2 Virus Gumboro Isolat Indonesia Jurnal Veteriner. (2008). Vol.9(2) p. 60-64.</p> <p style="text-align: center;">ABSTRAK</p> <p>Sekuen nukleotida bagian hipervariabel dari VP2 virus Gumboro/Infectious Bursal Disease (IBD) asal Bali dan daerah lain di Indonesia dibandingkan dengan virus IBD standard virulent (sv) dan very virulent (vv) mancanegara yang dapat diakses pada GeneBank. Perbandingan dilakukan dengan menggunakan ‘program penjajaran sekuens bertingkat’ dengan piranti lunak ClustaIW (Mega.1). Pohon filagonetik dikonstruksi dengan cara ‘Neighbo-Joining’ dan diuji dengan <i>Bootstrap</i>. Hasil analisis menunjukkan bahwa virus IBD secara genetic dapat dikelompokkan dalam dua kelompok (cluster) besar, yaitu kelompok virus IBD Amerika-Eropa dan Australia. Kelompok IBD Amerika-Eropa selanjutnya terbagi lagi dalam dua sub kelompok, yaitu sub kelompok</p>

	<p>IBD klasik dan sub kelompok vvIBD. IBD klasik direpresentasikan oleh isolate STC, Cu-1. Variant A. F52-70, dan PBG98. Dua isolate asal Bali dan sebagian besar virus IBD Indonesia lainnya berada dalam sub kelompok vvIBD, bersama-sama dengan virus IBD yang dilaporkan sebagai isolate yang sangat virulen. Satu isolate asal Indonesia, yaitu Indo 13 berada dalam sub kelompok IBD klasik, dan sangat dekat dengan virus klasik Amerika, STC.</p>
55	<p>mfn=001797</p> <p>Wahyuwardani, Sutiastuti(Balai Besar Penelitian Veteriner, Bogor) Agungpriyono, Dewi Ratih; Manalu, Wisman (Fakultas Kedokteran Hewan, Institut Pertanian Bogor) Parede, Lies(PT Caprifarmindo Laboratories, Cimareme, Bandung). Pathogenicity of Local Isolates of Gumboro Virus in Broilers. Patogenesitas Virus Gumboro Isolat Lokal pada Ayam Pedaging. Jurnal Veteriner. (2011). Vol.12(4), p. 288-299.</p> <p style="text-align: center;">ABSTRAK</p> <p>Patogenesitas infeksi virus gumboro atau very virulent Infectious Bursal Disease virus (vvIBDv) isolate lokal dipelajari pada ayam pedaging, baik yang divaksinasi maupun yang tidak divaksinasi dengan vaksin komersial dan vaksin isolat lokal. Patogenesitas dipelajari berdasarkan sekuen waktu infeksi, distribusi, dan derajat lesi patologi anatomik (PA) dan lesi histopatologik (HP) pada organ pertahanan bursa fabricius, limpa, dan timus dikaitkan dengan keberadaan antigen virus gumboro pada organ tersebut. Pada tahap akut (1-3 hari pascainfeksi) ditemukan lesi PA bursa fabricius berupa hiperemi dan eksudasi pada kelompok ayam yang diinfeksi dengan vvIBDv maupun kelompok ayam yang divaksinasi kemudian ditantang dengan vvIBDv. Sementara itu, pada tahap selanjutnya (7-14 hari pascainfeksi) bursa fabricius mengalami atrofi. Lesi PA berupa hiperemi limpa dan timus, teramati pada tahap akut. Lesi HP pada jaringan intersisial menunjukkan adanya edema, hemorhagi dan infiltrasi sel heterofil dan hiperplasi jaringan fibroblast. Deplesi folikel limfoid pada bursa fabricius disebabkan oleh nekrosis sel limfoid dan apoptosis. Lapisan epitel penutup plika berlekuk-lekuk dan sel goblet mengalami metaplasia membentuk kista yang membesar dengan bertambahnya umur ayam pascainfeksi. Pada organ limpa dan timus ditemukan proliferasi sel reticuloendothelial system yang ditemukan pada tahap akut dan cenderung menurun pada tahap kronis. Sel berantigen ditemukan di bagian korteks dan medula folikel limfoid bursa fabricius pada tahap akut dan kronis pada kelompok ayam yang divaksin kemudian ditantang dengan vvIBDv. Sementara itu, pada kelompok ayam yang diinfeksi vvIBDv, antigen virus hanya terdeteksi hingga umur 7 hari pascainfeksi. Antigen virus tidak terdeteksi pada limpa dan timus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa vaksinasi IBD menggunakan vaksin isolat lokal maupun vaksin komersial tidak dapat mencegah kerusakan organ bursa fabricius, limpa dan timus yang diakibatkan oleh infeksi vvIBDv isolat lokal.</p>
56	<p>mfn=001870</p> <p>Wahyuwardani, Sutiastuti (Balai Penelitian Veteriner, Bogor (Indonesia)) Agungpriyono, D.R. (Departemen Klinik, Reproduksi dan Patologi, FKH IPB) Parede,</p>

Lies (PT. Caprifarmindo Laboratories, Cimareme, Bandung) Manalu, W (Departemen Anatomi, Fisiologi dan Farmakologi FKH-IPB). Penyakit Gumboro: Etiologi, epidemiologi, patologi, diagnosis dan pengendaliannya. WARTAZOA. (2011). Vol.21(3), p.114-124.

ABSTRAK

Infectious bursal disease (IBD) atau Gumboro, merupakan penyakit pada ayam berumur >3 minggu, yang disebabkan oleh virus famili *Birnaviridae*. Penyakit IBD pertama kali dilaporkan di Indonesia pada tahun 1983 dan hingga sekarang keberadaan IBD masih sering ditemukan. Virus IBD yang sangat ganas menyebabkan morbiditas dan mortalitas yang tinggi bahkan dapat mencapai 100%. Gejala klinis yang ditimbulkan adalah: lesu, sayap menggantung dan ada kotoran yang menempel pada kloaka. Pada pemeriksaan patologi anatomi ditemukan pembengkakan bursa *Fabricius* dan cairan yang berwarna kekuningan atau perdarahan bursa *Fabricius* pada 3 hari pascainfeksi (pi). Bursa akan mengalami atropi mulai 7 hari pi. Virus IBD yang tidak ganas menimbulkan gejala yang bersifat subklinis, menyebabkan pertumbuhan terhambat dan immunosupresif dan kerusakan ringan pada bursa *Fabricius*. Diagnosis IBD dapat ditentukan berdasarkan pemeriksaan patologi yang dapat ditunjang dengan pemeriksaan imunohistokimia dan dikonfirmasi dengan hasil pemeriksaan laboratorium dengan agar *gel immunodiffusion*, *Polymerase Chain Reaction*, *antigen capture enzyme linked immunosorbent assay* dan isolasi. Deteksi antibodi dapat dilakukan dengan teknik serum netralisasi atau *Enzyme Linked Immunosorbent Assay*. Pencegahan dapat dilakukan dengan vaksinasi rutin di lapangan pada saat maternal antibodi sudah menurun. Tulisan ini merupakan hasil ulasan penyakit IBD beserta kejadiannya di Indonesia yang diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi pembaca, peternak maupun pemerhati di bidang kesehatan unggas.